

# Peran Wanita dalam Kegiatan Ekonomi

(Suatu Studi Kasus Mengenai Peran Wanita Pembuat Tempe di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

*Tuty Gandarsih MRS*

## 1. Pendahuluan

Pembangunan adalah perubahan dan pertumbuhan. Secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan baik oleh pihak pemerintah maupun oleh masyarakat dengan berencana memperbaiki keadaan untuk menjadi lebih baik (Mutawali, 1987).

Diantara sebab-sebab kemiskinan yang dapat dikenali adalah pengembangan sumberdaya manusia dan alam yang masih kurang, isolasi suatu wilayah dan masyarakat dari sumber-sumber kemajuan dan struktur sosial yang menghambat, peluang kerja dan peluang berusaha yang semakin sempit, yang semuanya ini merupakan sumber yang mendasar. Perluasan peluang kerja dan peluang berusaha oleh berbagai ahli masih dianggap merupakan satu-satunya cara yang terbaik untuk memenuhi hak warga negara untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Menurut Bambang Ismawan dan Kasryno (dalam Mubyarto, 1985), gambaran nyata dari kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan adalah: (1) pendapatan mayoritas penduduk pedesaan yang masih rendah, (2) adanya kesenjangan antara kaya dan yang miskin, (3) kurangnya partisipasi dari golongan masyarakat yang miskin dalam menopang usaha pembangunan nasional.

Salah satu pendekatan yang menjelaskan perilaku kultural, sosial, ekonomi

rumah tangga dalam masyarakat yang masih agraris sangat penting diketahui untuk dapat mengerti "perubahan" yang terjadi dalam masyarakat pertanian ke arah masyarakat yang berorientasi industri. Sasaran perubahan berawal dari rumah tangga yang terdiri dari sejumlah anggota keluarga pemasok tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan pencarian nafkah lainnya serta kehidupan yang ada. Tenaga kerja yang dimaksud adalah yang terdiri dari pria dan wanita, golongan dewasa maupun anak-anak yang telah dianggap cukup mampu untuk melaksanakan tugas kerja.

Masalah-masalah yang memerlukan perhatian utama adalah perluasan kesempatan kerja, peningkatan kemampuan dan keterampilan wanita serta peningkatan kemampuan kesejahteraan keluarga. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mempersiapkan wanita Indonesia agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang senantiasa menyertai proses perkembangan masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Analisis Situasi Wanita juga menunjukkan bahwa wanita merupakan kelompok yang memiliki keragaman dalam banyak hal, yang mempunyai ciri, kebutuhan, aspirasi dan persoalan yang berbeda-beda.

Meningkatnya peluang usaha dan peluang untuk bekerja, berarti meningkatnya pendapatan yang akan membuka peluang untuk peningkatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

Hal ini dapat terwujud dengan partisipasi dari warga masyarakat sebagai sumberdaya insani bagi pembangunan, baik pria maupun wanita melalui pranata-pranata dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Perhatian terhadap peran wanita dalam pembangunan merupakan suatu hal yang penting karena dua hal pokok yaitu pertama; dari seluruh penduduk DIY tahun 1990, jumlah penduduk wanita sebanyak 1.480.775 orang, berbanding dengan jumlah penduduk pria yaitu 1.432.279 orang, bahkan jumlah wanita 48.496 orang lebih banyak dari jumlah pria (Statistik Bappeda tahun 1990). Potensi wanita yang sedemikian banyak ini hendaknya harus diperhitungkan dalam arti perlu didayagunakan dan ditingkatkan perannya dan kedudukannya sebagai pelaku atau subyek dalam pembangunan negara dan sebagai pemanfaat serta penikmat hasil pembangunan.

Peningkatan kedudukan dan peran wanita merupakan bagian integral dalam arti tidak dapat dilepaskan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan peran wanita dalam pembangunan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan: (1) upaya menghapuskan kemiskinan saat ini masih terdapat kira-kira 30 juta orang atau 16,8% yang dikategorikan miskin, (2) peningkatan kualitas manusia serta kualitas hidup dan kehidupan masyarakat, (3) pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, (4) pemerataan dalam bidang pembangunan serta hasilnya, (5) peningkatan peranan aktif dan dinamis dari seluruh masyarakat, (6) pemanfaatan stabilitas nasional dan yang dinamis dan (7) pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta berorientasi pada masa depan (Mubyarto, 1985).

Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) yang dikembangkan oleh BKKBN, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga akseptor Keluarga Berencana.

Jumlah tenaga kerja wanita yang juga adalah akseptor KB di Desa Plembutan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, telah menarik perhatian pihak

pengelola program UPPKA untuk memberikan bantuan bagi desa tersebut. Jenis bantuan yang diberikan berupa uang untuk digunakan sebagai modal bagi kegiatan simpan pinjam di antara anggota kelompok akseptor KB dan mesin pembuat kripik tempe. Pemberian mesin ini ada kaitannya dengan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh kaum wanita di desa ini yaitu sebagai pembuat tempe yang cukup dikenal di daerah ini. Mesin ini sekarang tidak lagi dipakai sebagai pembuat kripik tempe, akan tetapi direkayasa menjadi mesin penumbuk beras dan jagung untuk dijadikan tepung.

Desa ini juga mendapat perhatian khusus dari pihak Departemen Perindustrian selain BKKBN, dan berkenan memberikan sumbangan berupa mesin pengupas kedelai yang masih berfungsi sampai saat ini.

Pemberian bantuan berupa mesin sebagai pengganti cara tradisional, diharapkan dapat menunjukkan peran wanita pembuat tempe dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## 2. Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui bagaimana peran wanita pembuat tempe dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 3. Program UPPKA

Program UPPKA dengan sasaran wanita pedesaan, merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh BKKBN untuk melakukan perubahan dalam usaha meningkatkan struktur sosial, ekonomi dan budaya di kalangan wanita akseptor. Kegiatan ini bertujuan selain untuk memantapkan program Keluarga Berencana (KB) juga untuk membuka peluang kerja dan berusaha bagi wanita akseptor KB.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok ibu-ibu yang bekerja di Yogyakarta menemukan korelasi negatif antara harga diri (self-esteem) dengan

tingkat kecemasan pada kelompok ibu-ibu yang bekerja. Makin tinggi harga diri tingkat kecemasan makin rendah. Ternyata untuk kelompok ibu-ibu yang bekerja, harga diri mereka lebih tinggi dan tingkat kecemasan mereka lebih rendah dibandingkan dengan kelompok ibu-ibu yang tidak bekerja (Nuryati Atamimi, 1988). Hal ini diduga karena pengaruh sistem keluarga besar di dalam keluarga inti (extended family), sehingga ada rasa aman dalam diri ibu-ibu yang bekerja di luar rumah selama meninggalkan keluarganya. Harga diri ibu-ibu yang bekerja cenderung lebih tinggi karena ada rasa percaya diri dan bangga dapat membantu mencari nafkah bagi keluarga.

Menurut Faisal Kasryno (1983), sebagian terbesar masyarakat di pedesaan hidup dari kegiatan pertanian. Akan tetapi pemilikan lahan yang sempit atau tidak ada lahan yang bisa digunakan untuk pertanian mengharuskan masyarakat pedesaan berusaha dengan mencari berbagai sumber mata pencaharian yang lain selain pertanian.

Bagi kaum wanita di pedesaan, mencari tambahan penghasilan di luar bidang pertanian memerlukan tambahan tenaga dan waktu yang cukup banyak karena bagaimanapun juga urusan pekerjaan rumah tangga tetap merupakan tanggungjawab wanita desa. Menurut Pudjiwati Sayogyo (1983), jika wanita di pedesaan menghendaki suatu perubahan, berarti memerlukan suatu tindakan yang dapat membantu ke arah perubahan tersebut dengan cara memanfaatkan dan meningkatkan teknologi yang ada dalam masyarakat setempat atau jika perlu dapat mengadaptasi teknologi dari luar desa yang telah terbukti tepat guna. Pendapat Dowell (1976), Jenelid (1977), Moyes (1979) dalam Pudjiwati Sayogyo (1983) mengatakan bahwa teknologi dapat dipakai sebagai alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga seluruhnya di daerah pedesaan. Demikian pula Schumacher (1973) dalam Pudjiwati Sayogyo (1983), berpendapat bahwa tugas teknologi tentunya adalah dapat meringankan beban pekerjaan yang harus dipikul oleh seseorang agar dia

dapat hidup layak dan dapat mengembangkan potensinya. Menurut MALINOWSKI (Van Baal, 1988: 51), fungsi kebudayaan diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian fungsi teknologi yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan kehidupan manusia untuk dapat mengembangkan potensinya.

Teknologi yang ada di pedesaan adalah teknologi di bidang produksi dan teknologi di bidang konsumsi. Sejak dilaksanakannya program Pembangunan Nasional, warga desa mulai berkenalan dengan teknologi baru. Tujuan utama dari penggunaan teknologi adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, maka bantuan kredit dan mesin pengupas kedelai telah diberikan kepada Desa Plembutan dimaksudkan untuk membantu kelompok tenaga kerja wanita akseptor KB meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu fungsi bantuan yang telah diberikan tersebut adalah untuk membuka peluang kerja dan peluang berusaha bagi anggota rumah tangga UPPKA dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga. Fungsi sosialnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga demi terwujudnya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) serta meningkatkan kemandirian wanita.

Penelitian ini dilakukan di Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya lokasi ini karena sebagian besar penduduknya adalah pembuat tempe yang cukup dikenal di wilayah tersebut sebagai tambahan penghasilan di samping usaha pokoknya sebagai petani. Pekerjaan membuat tempe dilakukan untuk meningkatkan penghasilan keluarga dan sudah sejak lama dilakukan sebagai usaha turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang dikerjakan secara tradisional.

Populasi penelitian ini adalah tenaga kerja wanita pembuat tempe di Desa Plembutan yang pada saat penelitian ini dilakukan berjumlah 29 orang yang terse-

bar di dua dusun yaitu Dusun Toboyo dan Dusun Wiyoko. Penelitian ini menggunakan populasi sehingga tidak ada tenaga kerja wanita di Desa Plembutan ini yang tidak dijadikan subyek penelitian, kecuali memang sedang tidak berada di desa tersebut. Dengan demikian tidak digunakan teknik sampling.

Alat bantu pengumpul data adalah wawancara individual kepada subjek penelitian dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh melalui cara pengumpulan data ini dianalisis secara kualitatif.

Variabel bebas yang ingin diketahui adalah usia responden, luas lahan yang ditanami kedelai, dan jumlah keuntungan yang diperoleh. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Analisis kualitatif dilakukan dengan mengemukakan karakteristik responden, berbagai analisis kasus baik menurut tinjauan sosial, maupun tinjauan budaya.

#### 4. Hasil penelitian dan Pembahasan

##### 1. Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Plembutan pada semester I tahun 1992, tercatat jumlah penduduk sekitar 4289 orang dengan perincian 2066 orang laki-laki dan 2223 orang perempuan.

Perincian penduduk menurut pendidikan adalah; Sekolah Dasar sejumlah 831 murid, SMTA 120 murid. Fasilitas pendidikan terdiri dari empat buah gedung Taman Kanak-kanak milik swasta, tiga buah gedung SD negeri dan satu gedung SMTA Negeri. Di samping lembaga pendidikan formal, juga terdapat lembaga pendidikan non-formal yaitu Pusat Kajian Belajar (PKJ), Program Kelompok Belajar (Kejar Paket A) dan Kelompok Kerja Usaha.

Mata pencaharian penduduk terdiri dari petani 850 orang, petani penggarap 172 orang, buruh tani 124 orang, pengrajin 35 orang, pedagang 56 orang, guru 21 orang, ABRI 1 orang, tukang cukur 1 orang, tukang jahit 10 orang, tukang kayu 64 orang, tukang batu 38 orang, dukun

bayi 5 orang, tukang reparasi radio 1 orang, reparasi motor 1 orang dan reparasi jam 1 orang.

Mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Tanaman yang ditanam pada musim penghujan adalah padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang sebagian hasilnya dijual.

Kedelai merupakan tanaman pokok yang bernilai jual tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hasil penjualan kedelai dari lahan yang luas dapat digunakan untuk membeli ternak, membayar SPP putra-putrinya, membeli bibit, serta modal untuk kegiatan usaha.

Tanaman yang dapat ditanam pada musim kemarau adalah jagung, ketela pohon, tembakau, bawang merah, tomat dan macam sayuran lainnya.

Tanaman keras yang dapat tumbuh di pekarangan dan di sepanjang jalan desa adalah dari jenis turi, jati, bambu, jarak dan pandan. Areal kehutanan dimanfaatkan untuk tanaman kayu jati seluas 25 ha, kayu besi 5 ha, kayu akasia 5 ha, dan kayu mahoni 5 ha. Daun kayu jati digunakan untuk membungkus tempe sebagai pengganti daun pisang yang tidak selalu ada setiap musim.

Kegiatan pertanian mulai dari pengolahan tanah hingga panen dikerjakan bersama-sama oleh pria dan wanita. Namun adakalanya hanya dilakukan oleh wanita saja, karena pria sebagai kepala rumah tangga banyak yang pergi ke kota bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, atau berdagang.

Untuk menambah penghasilan rumah tangga, para petani baik pria maupun wanita mengerjakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh kaum pria adalah bekerja sebagai buruh di penggilingan padi, tembakau, penggergajian kayu, menjual es keliling, membantu isteri menjaga warung, memburuh, atau mencari barang bekas. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kaum wanita pada umumnya membuat tempe, tikar pandan, ceriping pisang, tape, rengginang, menjaga warung, menjual ma-

kanan keliling, sayuran, minyak goreng dan bumbu dapur.

Sebagai tempat penjualan hasil usaha tani adalah Pasar Wiyoko yang terletak di dusun Wiyoko dan di tepi jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Playen dan Kecamatan Paliyan. Hari pasar adalah Legi dan berlangsung dari pukul 06.00 sampai 09.00. Kegiatan beberapa responden dalam menjual hasil usaha keluarga tidak hanya di pasar Wiyoko tetapi juga di Trewono dan Paliyan. Hari pasar-an untuk Paliyan adalah Pahing dan Trewono adalah Kliwon. Kegiatan berdagang di pasar Trewono banyak dilakukan oleh wanita dari desa Plembutan, karena jalan raya yang mulus dan banyak kendaraan angkutan umum yang memperlancar para pedagang membawa barang dagangannya ke pasar. Di samping kegiatan jual beli, para wanita pedagang pasar juga mengadakan kegiatan arisan sebesar Rp 1000,- setiap orang perhari.

Sumber dana untuk modal usaha diperoleh dari kredit BRI, hasil usaha tani, kredit dari Kejar Paket A dan Kejar Usaha, PKK, Dasa Wisma, UPPKA, Bina Swadaya, dan orang tua.

Pekerjaan sebagai buruh tani dilakukan oleh pria dan wanita yang hanya memiliki lahan sempit atau yang tidak memiliki lahan sama sekali, untuk menambah penghasilan rumahtangga. Pada musim tanam dan panen, upah buruh wanita Rp 750,- perhari, sedangkan upah buruh pria Rp 1000,- per-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden wanita, karena bagian yang dikerjakan pria lebih berat yaitu mencangkul dan mengolah lahan. Jumlah jam kerja pria 7 jam dan wanita 5 jam sehari.

## 2. Karakteristik Responden

Berbagai aspek seperti pendidikan responden, umur, pemilikan tanah, penghasilan rumahtangga, keuntungan dari hasil penjualan tempe dalam satu bulan dan sistem pengambilan keputusan dalam keluarga dianggap cerminan karakteristik responden.

Pendidikan responden sangat berkaitan dengan penerimaan mereka terhadap

kemajuan teknologi yang masuk ke pedesaan. Dari hasil penelitian ini diperoleh 20 responden tidak sekolah, pendidikan SD tidak tamat 8 orang, 1 orang tamat, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka sangat rendah. Keadaan semacam ini tentunya akan sulit untuk menerima manfaat teknologi yang seharusnya dapat meningkatkan kuantitas tempe yang dihasilkan.

Tabel 1  
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
25 - 29	-	-
30 - 34	2	6.9
35 - 39	6	20.7
40 - 44	4	13.8
45 - 49	1	3.4
50 - 54	10	34.5
> 55	6	20.7
Jumlah	29	100.0

Sumber : Data primer PSW UGM.

Ditinjau dari segi usia, maka sebagian besar responden berusia antara 35 sampai 60 tahun, 27 dari jumlah responden 29 orang (93.1%) (lihat tabel 1). Responden yang berusia lanjut dengan pengalaman membuat tempe secara tradisional cukup lama, nampaknya sulit menerima kehadiran mesin pengupas kedelai sebagai alat bantu membuat tempe. Jawaban mereka pada umumnya menyangkut rasa tempe yang kurang segreg, karena tempe yang dibuat secara tradisional rasanya lebih enak dan gurih.

Pada umumnya tugas teknologi untuk membantu pengembangan konsumsi rumahtangga dititikberatkan pada persiapan dan pengolahan makanan untuk meningkatkan kualitas produksi. Mengembangkan teknologi berarti mengembangkan pengetahuan dan kemampuan orang mengenai pengetahuan teknis, metode, serta cara mengontrol mesin. Sehubungan dengan hal tersebut diasumsikan bahwa makin tua usia responden makin tidak mudah untuk menerima teknologi yang berupa mesin, apalagi jika sudah menyangkut cara mengelola dan merawat mesin yang dianggap barang

asing, mereka lebih suka memilih cara tradisional.

**Tabel 2**  
Distribusi Reponden Berdasarkan  
Pemilikan Tanah

Jenis tanah	Jumlah pemilikan	Frekuensi
Sawah tadah hujan	< 0.25 ha	1
	0.25 - 0.25 ha	4
	> 0.5 ha	7
Tegalan	< 0.25 ha	1
	0.25 - 0.5 ha	4
	> 0.5 ha	12
Pekarangan	< 0.25 ha	3
	0.25 - 0.5 ha	6
	> 0.5 ha	14

Sumber : Data primer PSW UGM.

Semua responden memiliki lahan meskipun luas lahan mereka bervariasi. Sebagian besar lahan dapat ditanami kedelai, dan jika hasil panen baik dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sebagian besar digunakan sebagai bahan baku membuat tempe, dan sisanya dapat dijual untuk ditukarkan dengan kebutuhan yang lain. Luas lahan erat hubungannya dengan jumlah kedelai yang ditanam dan kapasitas produksi tempe yang dihasilkan. Dari hasil wawancara, responden yang memiliki lahan luas menyatakan bahwa lebih senang membuat tempe secara tradisional, kecuali jika memiliki mesin sendiri. Waktu yang digunakan untuk perjalanan ke tempat mesin lebih baik dimanfaatkan untuk menggarap lahan mereka.

Luas lahan mempunyai arti penting bagi responden, karena penghasilan rumah tangga banyak tergantung dari luas lahan yang mereka kerjakan. Wawancara dengan responden menunjukkan bahwa 17 orang atau 58.6 % menyatakan bahwa penghasilan yang mereka peroleh cukup; 20.7 % menyatakan kurang cukup; dan 20,7% lainnya menyatakan lebih dari cukup. Penghasilan responden tidak hanya diperoleh dari penghasilan pokok saja sebagai petani, tetapi juga berasal dari pekerjaan samping seperti membuat tempe, berjualan di pasar dan lain sebagainya. Bagi responden yang berpengha-

silan cukup dan lebih dari cukup banyak ditopang oleh keuntungan dari kerja sampingan (lihat tabel 3). Sarana dan prasarana yang baik meringankan responden membawa dagangan mereka ke berbagai pasar di Kecamatan Playen dan Paliyan sesuai dengan hari pasaran setempat.

**Tabel 3**  
Keuntungan yang Diperoleh Responden  
Dari Hasil Kerja Sampingan

Besar keuntungan (Rp)	Frekuensi	Persentase
<30.000,- (rendah)	3	10.3
30.000 - 60.000,- (sedang)	11	38.0
>60.000,- (tinggi)	15	51.7
Jumlah	29	100.0

Sumber : Data primer PSW UGM.

Menurut responden, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masalah jual beli hasil produksi tempe (apakah dijual atau tidak, dijual kemana, penentuan harga waktu untuk menjual dan cara penjualan), 79 % dilakukan oleh wanita. Hal ini membenarkan anggapan dan hasil-hasil penelitian empiris selama ini (Geertz, 1982) yang menyatakan bahwa wanita Jawa mempunyai peranan yang menentukan dalam kegiatan pemasaran. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal persaingan di antara para penjual tempe. Menurut mereka "setiap orang akan membawa rezeki masing-masing". Apabila tempe tidak terjual habis atau masih bersisa, maka harga jual akan diturunkan atau ditukar dengan kebutuhan sehari-hari lainnya, seperti minyak goreng, gula, telur, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Pasar bagi responden selain berfungsi sebagai tempat penjualan hasil produksi tempe juga lebih berfungsi sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial, tempat berkumpul, berkomunikasi, dan bertukar informasi.

Melihat beragamnya kegiatan responden, peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran tentang alokasi waktu yang digunakan responden dalam melakukan kegiatan sehari-hari dalam 24 jam;

(a) untuk kegiatan domestik (kerumah-tangga) membutuhkan waktu sekitar 6 jam, (b) untuk kegiatan mencari nafkah mulai mengolah sampai menjual membutuhkan waktu sekitar 12 jam, (c) untuk istirahat dan tidur membutuhkan waktu sekitar 6 jam. Melihat alokasi waktu yang dibutuhkan oleh responden, nampak beban curahan waktu yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan beban kerja pria.

### 3. Analisis Kasus

Dari 29 responden terdapat kelompok responden yang menggunakan mesin dan tidak lagi menggunakan mesin.

#### 1. Bagi kelompok responden yang menggunakan mesin.

Tanggapan responden terhadap mesin pengupas kedelai lebih cepat, artinya untuk mengupas kedelai sebanyak 25 kg hanya memerlukan waktu selama 20 sampai 30 menit, sedangkan dengan cara tradisional memerlukan waktu 40 sampai 50 menit. Selain itu dengan menggunakan mesin kebersihan tempe akan lebih terjamin sebab tidak diinjak-injak dengan kaki yang kebersihannya sulit dipertanggungjawabkan. Seorang responden mengemukakan :

"Ibu Painem (40 tahun) menggunakan mesin karena jarak rumah dengan tempe mesin sangat dekat. Selain itu ibu Painem masih ada ikatan keluarga dengan ketua kelompok tempat mesin dioperasikan. Ia menggunakan mesin karena tempe yang diproduksi hanya 6 sampai 10 kg saja, sehingga dirasakan lebih efektif dan efisien."

Dari kasus ini nampaknya menggunakan mesin juga dipengaruhi oleh perasaan kekeluargaan, dengan demikian diduga ada rasa "pekewuh" atau rasa tidak enak jika tidak menopang atau memanfaatkan sumbangan yang telah diberikan kepada penduduk desa mereka. Jumlah kedelai yang akan dijadikan tempe dengan jumlah yang tidak terlalu banyak juga nampaknya memberikan andil mengapa mereka memakai mesin.

#### 2. Bagi kelompok responden yang tidak lagi menggunakan mesin.

"Ibu Parjilah (57 tahun) berkomentar tentang pengalamannya memakai mesin, yang menurutnya lebih gampang. Namun ketika memakai mesin, sejumlah konsumennya mengeluh tentang rasa tempe tidak seperti biasanya, kurang gurih dan kurang mantep. Hal ini membuat ia kembali menggunakan cara tradisional dan konsumennya ternyata tidak lagi mengeluh tentang rasa."

Keluhan konsumen tentang "rasa" nampaknya membuat responden kembali menggunakan cara tradisional.

Berikut ini akan dikemukakan dua macam contoh kehidupan sehari-hari dua orang responden pembuat tempe. Contoh pertama adalah pembuat tempe yang menggunakan cara tradisional (tanpa mesin) dan contoh kedua pembuat tempe yang telah menggunakan mesin pengupas kedelai untuk membantu membuat tempe.

#### Contoh pertama :

"Ibu Walidi (bukan nama sebenarnya), berusia 40 tahun sudah berpengalaman membuat tempe selama 15 tahun. Pengetahuan membuat tempe adalah dari hasil coba-coba bukan dari orang lain ataupun dari orang tuanya. Sebelum membuat tempe kedelai, ia membuat tempe dari petai cina. Menurut responden, membuat tempe dari petai cina lebih lama daripada membuat tempe dari kedelai. Selain itu petai cina makin lama makin sulit diperoleh, sehingga atas anjuran dari suaminya ia mulai membuat tempe dari kedelai. Ia tidak menggunakan mesin, karena tempe mesin terlalu jauh dari kediamannya dan tenaganya tidak kuat jika harus mengangkut kedelai. Terlebih lagi setelah suaminya menikah lagi, maka tidak ada orang lain yang membantu usahanya. Selain itu putrinya sudah menikah dan tidak bertempat tinggal bersama ibunya. Putrinya bekerja

sebagai pengrajin kayu di Yogyakarta. Pada pukul 05.00, ibu Walidi bangun dan segera membersihkan dan mengatur rumah. Pukul 06.00 ia menumbuk padi untuk persediaan selama seminggu dalam waktu dua jam. Apabila saat menanam padi, ia berangkat ke sawah pada pukul 07.00 dan pulang ke rumah pada pukul 11.00. Jika makanan ternak habis, maka pada pukul 11.00 ia berangkat ke ladang untuk mencari makanan ternak sampai pukul 12.00. Setelah tiba di rumah, ia lalu memasak untuk santap sore hari yang biasa dilakukan sekitar pukul 16.00. Di sela-sela memasak yaitu sekitar pukul 14.00, kedelai mulai diinjak-injak setelah terlebih dahulu direndam selama semalam. Kedelai yang akan dibuat tempe sebanyak 10 kg. Pekerjaan menginjak-injak kedelai dilakukan di sungai, namun bila sungai sedang banjir karena musim penghujan, maka kegiatan menginjak-injak kedelai dilakukan di sumur. Curahan waktu yang digunakan untuk menginjak-injak kedelai ialah satu jam. Setelah itu kedelai dicuci dan kemudian dimasak selama dua jam. Setelah kedelai matang lalu diblibar. Kira-kira pukul 18.00 kedelai lalu diusari. Sambil menanti kedelai dingin, ibu ini kemudian mencari daun jati atau memberi makan ternak. Mulai pukul 19.00 ia mulai membungkus tempe hingga pukul 24.00. Keesokan harinya sekitar pukul 05.30, ia pergi ke pasar Playen untuk menjual tempe. Jika keadaan pasar ramai dan tempe laku habis terjual, maka ia dapat pulang ke rumah pukul 10.00. Namun jika keadaan pasar sepi, maka ia baru bisa pulang ke rumah pada pukul 12.00. Pengangkutan tempe dari rumah ke jalan raya dilakukan dengan cara digendong, selanjutnya pengangkutan dilakukan dengan menumpang kendaraan umum Colt. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu minggu bertepatan pada hari pasaran "Wage".

Contoh kedua :

"Bu Minah (bukan nama sebenarnya) bersama-sama suaminya telah melakukan kegiatan membuat tempe sejak tahun 1958. Keterampilan membuat tempe diperoleh dari mendiang ibunya. Pada saat itu ia membuat tempe bungkil. Namun mulai tahun 1963, ia mengganti bahan bakunya dengan kedelai dan hanya bertahan hingga tahun 1967. Setelah itu mulai tahun 1967 sampai dengan tahun 1973, ia membuat tempe benguk. Tahun 1973 sampai tahun 1977, ia membuat tempe orok-orok dan klenthang. Tahun 1977 hingga sekarang, ia kembali membuat tempe kedelai. Perubahan ini dilakukan semata-mata hanya mengikuti kemampuan daya beli konsumen. Setelah sembilan orang anaknya pisah dengan orang tuanya, maka ia dibantu oleh suaminya dan seorang anaknya membuat tempe dengan kapasitas 25 kg kedelai. Pukul 04.00 Bu Minah bangun lalu memasak air. Sambil menanti air matang, dengan dibantu oleh suami dan putrinya, mereka menata tempe yang akan dipasarkan di pasar Wonosari. Selama ditinggal ke pasar, suami dan putrinya membawa kedelai ke tempat mesin untuk dikupas oleh mesin. Kegiatan ini dilakukan selama 1 jam, yaitu dari pukul 07.00 sampai pukul 08.00. Selanjutnya hingga pukul 11.00 kedelai dimasak. Sambil menanti kedelai matang, sang suami mem bersihkan pekarangan (matun) atau merawat ternak (sapi dan kambing). Sementara itu putrinya membersihkan rumah, mencuci pakaian, mandi, dan kemudian memasak untuk makan siang. Sekitar pukul 13.00 Bu Minah pulang dari pasar, makan dan beristirahat sejenak untuk kemudian menata kembali segala sesuatunya untuk membuat tempe, mempersiapkan libar, mempersiapkan daun pembungkus tempe dan matun di pekarangan rumah. Sementara itu suaminya mencari pakan ternak di tegalan dan pu-



trinya memasak lagi untuk makan sore atau malam hari. Malam hari setelah makan, Bu Minah bersama suami dan putrinya mulai membungkus tempe yang berlangsung sampai pukul 23.00 atau 24.00."

Dari dua contoh kehidupan sehari-hari pembuat tempe ini dapat dilihat bahwa kegiatan membuat tempe merupakan usaha keluarga. Nampak ada pembagian tugas di antara anggota keluarga. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan ini cukup banyak, namun pekerjaan membuat tempe dilakukan sambil mengerjakan pekerjaan domestik (kerumahtanggaan lainnya). Kegiatan pemasaran tempe tetap dilakukan oleh para wanita. Keuntungan yang diperoleh sangat bervariasi, tergantung dari kapasitas produksi, dan situasi pasar (sepi atau ramai). Namun jika dihitung secara ekonomis, keuntungan yang diperoleh dari hasil membuat tempe tetap termasuk skala kecil. Mereka merasa bahwa usaha membuat tempe menguntungkan, karena tenaga yang dikeluarkan tidak diperhitungkan sebagai modal kerja. Bagi mereka jika pengeluarannya berbentuk uang baru diperhitungkan sebagai modal.

## 5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Bantuan dana dari BKKBN dan mesin pengupas kedelai sangat bermanfaat bagi kelompok responden yang masih menggunakannya. Dengan menggunakan mesin lebih efisien dan sebagian besar responden menjawab lebih modern. Selain itu mereka dapat mengetahui dengan pasti keuntungan dan kerugian jika menggunakan mesin dibandingkan dengan cara-cara tradisional.

Bagi responden yang pernah menggunakan mesin dan sekarang tidak lagi menggunakan mesin pengupas kedelai, karena luas lahan akan banyak menyita waktu mereka untuk bekerja di lahan mereka, sehingga kesempatan untuk menggunakan mesin pengupas kedelai tentu akan lebih kecil. Demikian pula se-

makin banyak jumlah kedelai yang dipakai akan mengeluarkan banyak biaya untuk mengoperasikan mesin tersebut seperti bahan bakar untuk mesin, angkutan ke tempat mesin, waktu yang digunakan untuk antri menggunakan mesin, air yang digunakan dan upah operasi mesin bagi responden yang tidak dapat mengoperasikan sendiri. Hal ini berarti responden harus mengeluarkan modal dan ini tentu saja memperkecil keuntungan yang akan diperoleh. Bagi penduduk desa, tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk membuat tempe secara tradisional tidak diperhitungkan sebagai modal kecuali jika menggunakan uang.

Dengan demikian bagi responden yang tidak menggunakan mesin lagi bukan berarti mereka menolak teknologi mesin namun berbagai faktor yaitu uang, waktu, dan air yang diperlukan responden jumlahnya terbatas.

Hasil analisis kualitatif yang bersumber pada wawancara dan pengamatan langsung di lapangan juga mendukung dugaan peneliti bahwa kehadiran mesin tidak selalu ditanggapi seperti yang diharapkan oleh pihak yang memberi. Kemungkinan kehadiran mesin yang tidakimbang dengan jumlah pemakai (hanya 2 buah dari 21 produsen tempe di desa Plembutan), keterampilan menggunakan mesin yang tidak merata, biaya transportasi dan bahan bakar, ada perasaan tidak pantas bagi wanita untuk mengoperasikan mesin dan sikap budaya "pekewuh" bagi mereka yang tidak dapat menggunakan atau mengoperasikan mesin sendiri, sehingga harus meminta bantuan orang lain.

## 6. Kesimpulan

Wanita mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga walaupun kegiatan yang dilakukan berskala kecil.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa mesin pengupas kedelai dapat membawa keuntungan dan kerugian, keuntungan lebih efektif dan efisien, kerugiannya dengan menggunakan mesin banyak biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan mesin seperti bahan bakar untuk

mesin, angkutan ke tempat mesin, waktu untuk antri menggunakan mesin, dan upah mengoperasikan mesin bagi responden yang tidak dapat mengoperasikan sendiri.

Hasil wawancara dengan responden yang berusia lebih tua dan berpengalaman dalam membuat tempe secara tradisional, bahwa mereka lebih menyukai cara tradisional dibandingkan dengan mesin. Dalam hal "rasa" menurut responden, konsumen lebih suka tempe yang dibuat secara tradisional.

Budaya "pakewuh" dan "kurang pantas" bagi seorang wanita menggunakan mesin, sering menghambat mereka.

## Daftar Pustaka

- Faisal Kasryno, 1983. *Perkembangan Penyediaan Tenaga Kerja Pertanian dan Tingkat Upah dalam Prospek Perkembangan Ekonomi Pedesaan di Indonesia*. SDP. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gandarsih, Tuty, 1989. Peningkatan Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Melalui Kelompok

UPPKA di Pedesaan. *Thesis S2*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Geertz, Clifford, 1987. *Perkumpulan Kredit Bergilir: Tahap Menengah dalam Pembangunan. Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Geertz, Hildred, 1982. *Keluarga Jawa* Jakarta: Graffiti Press

Mubyarto, 1985. *Peluang Kerja dan Berusaha*. Yogyakarta: BPFE.

Mutawali, 1987. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa*. Bandung: Karya Desa.

Nuryati Atamimi, 1988. *Self-Estem dan Tingkat Kecemasan pada Wanita Pekerja di Kotamadya Yogyakarta*.

*Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas.

Soeripto, Noerhajati, Tuty Gandarsih, Sri Rahayu Sumarah, Nuryati A, 1992. *Persepsi Tenaga Kerja Wanita terhadap Mesin Pembuatan Tempe Kripik Bagi Motivasi Kerja Wanita di Desa Plembutan, kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM.